

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Program AUTP di Kabupaten Kulon Progo

Program AUTP mulai digulirkan oleh pemerintah Kabupaten Kulon Progo pada akhir tahun 2015, dimana pada saat itu Program AUTP memasuki tahap pengembangan dan dapat diterapkan secara nasional. Tingginya risiko ketidakpastian berkaitan dengan kerusakan usahatani dan kegagalan panen, maka Dinas Pertanian D.I. Yogyakarta memberikan instruksi langsung kepada Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kulon Progo untuk mengantisipasi atau mengupayakan seluruh petani padi terutama yang berada di wilayah rawan bencana agar dapat terlindungi dengan adanya Program AUTP. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memberikan perlindungan kepada petani dengan mengalihkan kerugian usahatani kepada pihak lain melalui pertanggung jawaban asuransi. Ganti rugi yang didapatkan oleh petani dapat digunakan sebagai modal usahatani bagi pertanaman berikutnya.

Pelaksanaan Program AUTP diikuti oleh beberapa petani padi di Desa Cerme, Desa Gotakan, Desa Kanoman, dan Desa Tayuban mulai akhir tahun 2015. Pelaksanaan program AUTP secara garis besar dibedakan menjadi dua tahap, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Pada tahap persiapan, kegiatan yang dilakukan adalah sosialisasi program AUTP, selanjutnya pada tahap pelaksanaan meliputi pendaftaran peserta AUTP, survei kriteria lokasi, pembayaran premi asuransi, penerbitan polis asuransi, risiko yang dijamin, dan pembayaran klaim asuransi.

1. Tahap Sosialisasi

Pada tahap persiapan, yaitu kegiatan sosialisasi seluruh proses kegiatannya dikoordinir langsung oleh Organisasi Pelaksana AUTP yang terdiri dari :

a) Tim Asuransi Usaha Tani Padi Pusat :

Pengarah : Menteri Pertanian

Anggota : Direktur Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian dan Eselon I terkait

Pelaksana : Ketua : Direktur Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian

Sekretaris : Direktur Pembiayaan Pertanian

Anggota : Eselon II terkait lingkup Kementerian Pertanian

b) Tim Pembina Asuransi Usaha Tani Padi Provinsi

Pengarah : Gubernur

Ketua : Kepala Dinas Pertanian/Tanaman Pangan

Sekretaris : Kepala Bidang/ yang menangani Asuransi Pertanian

Anggota : Kepala Bidang Produksi Tanaman Pangan, Kepala Bidang/ yang menangani penyuluhan, Kepala Balai Proteksi Tan. Pangan dan Hortikultura, dan Instansi terkait

c) Tim Teknis Asuransi Usaha Tani Padi Kabupaten/Kota

Pengarah : Bupati

Ketua : Kepala Dinas Pertanian/Tanaman Pangan

Sekretaris : Kepala Bidang/ yang menangani Asuransi Pertanian

Anggota : Kepala Bidang Produksi Tanaman Pangan, Kepala Bidang/ yang menangani penyuluhan, Koordinator Pengendali Organisme Pengganggu Tumbuhan – Pengamat Hama Penyakit (POPT-PHP), dan Instansi terkait.

d) Tim Teknis Asuransi Usaha Tani Padi Kecamatan

Pengarah : Camat

Ketua : Kepala UPTD Pertanian (Mantri Tani/KCD)

Sekretaris : Pengendali Organisme Pengganggu Tumbuhan – Pengamat Hama Penyakit (POPT-PHP)

Anggota : Kepala Desa/Lurah dan PPL

Sosialisasi Program AUTP dilaksanakan secara bertahap dan berjenjang dari tim pelaksana AUTP. Sosialisasi dilaksanakan dimulai dari Kementerian Pertanian Ditjen PSP kepada Dinas Pertanian Provinsi D.I. Yogyakarta. Dinas Pertanian Provinsi D.I. Yogyakarta kemudian melakukan sosialisasi kepada Dinas Pertanian Kabupaten Kulon Progo dan Petugas Pengendali Organisme Pengganggu Tanaman-Pengamat Hama Penyakit (POPT-PHP) Kabupaten Kulon Progo, selanjutnya Dinas Pertanian Kabupaten Kulon Progo melakukan sosialisasi kepada UPTD Kecamatan Panjatan, POPT-PHP Kecamatan Panjatan, dan Petugas Penyuluh Pertanian (PPL), kemudian dari UPTD Kecamatan Panjatan, POPT-PHP Kecamatan Panjatan, PPL bersama Petugas Asuransi (PT. Jasindo) memberikan sosialisasi kepada ketua kelompok tani yang ada di Desa Cerme, Desa Gotakan, Desa Kanoman, dan Desa Tayuban.

Sosialisasi Program AUTP di Desa Cerme dan Desa Gotakan pada tingkat petani pada kenyataannya tidak diberikan secara merata atau hanya kepada perwakilan petani saja khususnya pada pengurus kelompok tani. Anggota kelompok tani merupakan petani yang lahan sawahnya berada pada satu hamparan, oleh karena itu tidak semua petani berasal dari daerah yang sama. Kelompok tani yang berada di Desa Cerme dan Desa Gotakan tidak melakukan

pertemuan rutin kelompok tani untuk melakukan sosialisasi AUDP, melainkan hanya bergabung dalam pertemuan pedukuhan sehingga petani yang mengikuti sosialisasi Program AUDP hanya petani yang berada di pedukuhan tersebut. Padahal anggota kelompok tani tidak hanya berasal dari satu pedukuhan bahkan anggota kelompok tani juga berasal dari desa lain. Sebagian besar petani mengatakan bahwa mereka mengetahui tentang Program AUDP hanya dari mulut ke mulut. Hal tersebut tentunya menjadi tugas untuk masing-masing kelompok tani agar dapat menyampaikan atau menyebarkan informasi secara merata kepada anggota kelompoknya.

Pelaksanaan sosialisasi di Desa Kanoman dan Desa Tayuban berjalan cukup baik. Petani banyak yang mengetahui tentang Program AUDP dari sosialisasi yang diberikan oleh kelompok tani. Kelompok tani di Desa Kanoman dan Desa Tayuban rutin melaksanakan pertemuan kelompok dan apabila memasuki musim tanam maka ketua kelompok selalu membahas tentang Program AUDP, apakah akan mendaftar atau tidak pada musim tanam tersebut. Meskipun pelaksanaan sosialisasi sudah cukup baik, namun masih saja ada beberapa petani yang tidak mengetahui tentang Program AUDP karena ketika pertemuan kelompok tidak datang atau kurang bisa memahami apa yang disampaikan oleh ketua kelompok tani.

Pada pengetahuan mengenai tujuan dan manfaat Program AUDP dapat dikatakan bahwa petani di Desa Cerme dan Desa Gotakan belum mengetahui dengan baik tujuan dan manfaat dari adanya Program AUDP karena sosialisasi yang dilakukan belum merata dan efektif. Sedangkan pada petani di Desa

Kanoman dan Desa Tayuban sudah cukup mengetahui dengan baik tujuan dan manfaat dari Program AUTP walaupun belum 100% mengetahuinya.

Pada pengetahuan mengenai prosedur pelaksanaan yang sesuai dengan pedoman, dapat dikatakan bahwa seluruh petani di Desa Cerme, Desa Gotakan, Desa Kanoman, dan Desa Tayuban belum mengetahui dengan baik bagaimana pelaksanaan Program AUTP yang sesuai dengan pedoman pelaksanaan dari Kementerian Pertanian. Hal tersebut dikarenakan proses pelaksanaan Program AUTP yang sangat panjang, sehingga petani belum mampu memahami secara detail. Selain itu, tidak banyak keterlibatan petani sebagai anggota kelompok dalam pelaksanaan Program AUTP menjadikan petani hanya mengetahui sebatas apa yang mereka kerjakan.

Peran kelompok tani dalam pelaksanaan sosialisasi pada tingkat petani sangat dibutuhkan. Selain itu, peran PPL sebagai tim teknis Kecamatan Panjatan yang diberikan tugas oleh Dinas Pertanian Kabupaten Kulon Progo untuk mendampingi petani padi di Desa Cerme, Desa Gotakan, Desa Kanoman, dan Desa Tayuban dalam pelaksanaan sosialisasi juga harus dapat berperan dengan baik, yang mana PPL diharapkan dapat turun langsung kepada petani untuk melaksanakan sosialisasi pada masing-masing kelompok tani sehingga petani mendapat informasi yang cukup berkaitan dengan Program AUTP.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini, masing-masing pengurus kelompok tani padi di Desa Cerme, Desa Gotakan, Desa Kanoman, dan Desa Tayuban sudah terlibat dalam proses kegiatannya. Pelaksanaan Program AUTP dimulai dari proses pendaftaran peserta

AUTP, survei kriteria lokasi, pembayaran premi asuransi, penerbitan polis asuransi, risiko yang dijamin, dan pembayaran klaim asuransi.

Pelaksanaan Program AUTP di Desa Cerme, Desa Gotakan, Desa Kanoman, dan Desa Tayuban dikoordinir oleh ketua kelompok tani. Pelaksanaan Program AUTP tersebut dilakukan melalui tahapan sebagai berikut.

Proses pendaftaran peserta AUTP pada keempat desa tersebut dilakukan secara berkelompok. Hal tersebut dilakukan sesuai dengan pedoman pelaksanaan AUTP dari Kementerian Pertanian. Lahan yang didaftarkan dalam AUTP adalah lahan sawah yang umur tanaman padinya kurang lebih 10 hari. Berdasarkan hasil observasi, semua kelompok tani di Desa Cerme, Desa Gotakan, Desa Kanoman, dan Desa Tayuban tidak melibatkan seluruh petani pada proses pendaftaran. Alur pendaftaran AUTP dimulai dari :

- 1) Dinas Pertanian Kabupaten Kulon Progo menugaskan Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Kecamatan Panjatan dan Penyuluh Pertanian untuk mendampingi petani padi di Desa Cerme, Desa Gotakan, Desa Kanoman, dan Desa Tayuban.
- 2) Pengurus kelompok tani mendata anggotanya beserta luas lahan yang dimiliki atau penggarapan lahan.
- 3) Pengurus kelompok tani melakukan pendaftaran AUTP kepada Tim Teknis AUTP Kecamatan Panjatan.

Survei kriteria lokasi dilakukan oleh Penyuluh Pertanian bersama dengan Petugas Asuransi. Lokasi AUTP di Desa Cerme dan Desa Kanoman dilaksanakan pada sebagian besar sawah irigasi teknis yang bersumber dari Sungai Progo dan sawah tadah hujan yang tersedia sumber air dari air permukaan atau air tanah.

Lokasi AUTP di Desa Gotakan dan Desa Tayuban juga dilaksanakan pada sawah irigasi teknis yang bersumber dari Waduk Sermo dan sistem irigasi tadah hujan.

Lokasi AUTP pada keempat desa yang dijadikan lokasi penelitian terletak pada satu hamparan. Setelah dilakukan survei kriteria lokasi, Penyuluh Pertanian bersama Petugas Asuransi melakukan penilaian kelayakan petani menjadi peserta asuransi. Dari hasil survei yang dilaksanakan oleh Tim Teknis AUTP Kecamatan Panjatan yang didampingi oleh Petugas Asuransi, dinyatakan bahwa petani padi di Desa Cerme, Desa Gotakan, Desa Kanoman, dan Desa Tayuban layak untuk mengikuti Program AUTP. Setelah dinyatakan layak, maka selanjutnya pengurus kelompok tani mendaftarkan kelompok taninya dengan mengisi formulir pendaftaran sesuai dengan formulir yang telah disediakan. Kelompok tani didampingi oleh Penyuluh Pertanian dalam mengisi formulir pendaftaran.

Pembayaran premi asuransi yang dilakukan oleh kelompok tani pada lokasi penelitian berbeda-beda. Pada kelompok tani di Desa Cerme yaitu Kelompok Tani Nglarangan dan Kelompok Tani Maju melakukan pembayaran premi dengan cara transfer ke rekening asuransi pelaksana (penanggung) kemudian menyerahkan bukti pembayaran kepada asuransi pelaksana. Sedangkan pada Kelompok Tani Makmur, pembayaran premi dilakukan melalui Dinas Pertanian Kabupaten Kulon Progo secara tunai, kemudian Dinas Pertanian Kabupaten Kulon Progo akan membayarkan kepada PT. Jasindo dan mendapatkan bukti pembayaran. Besaran premi yang dibayarkan sesuai dengan luasan lahan yang didaftarkan. Pada Kelompok Tani Nglarangan seluruh biaya untuk pembayaran premi berasal dari dana kelompok tani dan petani tidak mengganti biaya tersebut. Sedangkan pada Kelompok Tani Maju dan Tani Makmur dana

berasal dari individu petani walaupun pembayaran premi kepada kelompok tani belum dilakukan secara tepat waktu.

Pada kelompok tani di Desa Gotakan, yaitu Kelompok Tani Ngudi Makmur pembayaran premi dilakukan dengan transfer kepada PT. Jasindo, sedangkan pada Kelompok Tani Sidodadi I dan Sidodadi II pembayaran dilakukan secara langsung atau tunai saat mendaftar dan mengisi formulir melalui Dinas Pertanian Kabupaten Kulon Progo, kemudian Dinas Pertanian Kabupaten Kulon Progo akan membayarkan kepada PT. Jasindo. Ketua kelompok tani mengatakan bahwa pembayaran boleh dilakukan dengan cara transfer langsung kepada PT. Jasindo atau membayar tunai melalui Dinas Pertanian Kabupaten Kulon Progo. Besaran premi yang dibayarkan sesuai dengan luasan lahan yang didaftarkan. Pada Kelompok Tani Ngudi Makmur seluruh biaya pembayaran premi asuransi berasal dari dana kelompok tani dan petani tidak mengganti biaya premi, sedangkan pada Kelompok Tani Sidodadi I dan Sidodadi II biaya pembayaran premi berasal dari petani (mandiri) walaupun pembayaran premi kepada kelompok tani belum dilakukan secara tepat waktu.

Pembayaran premi di Desa Kanoman pada kelompok tani yang mengikuti Program AOTP dilakukan dengan cara transfer kepada PT. Jasindo dengan besaran sesuai dengan luasan lahan yang didaftarkan, kemudian menyerahkan bukti pembayaran kepada asuransi pelaksana. Pada Kelompok Tani Gemah Ripah II, dana untuk pembayaran premi berasal dari dana petani (mandiri) walaupun pembayaran premi kepada kelompok tani belum dilakukan secara tepat waktu, sehingga pada awalnya masih tetap harus menggunakan dana kelompok tani

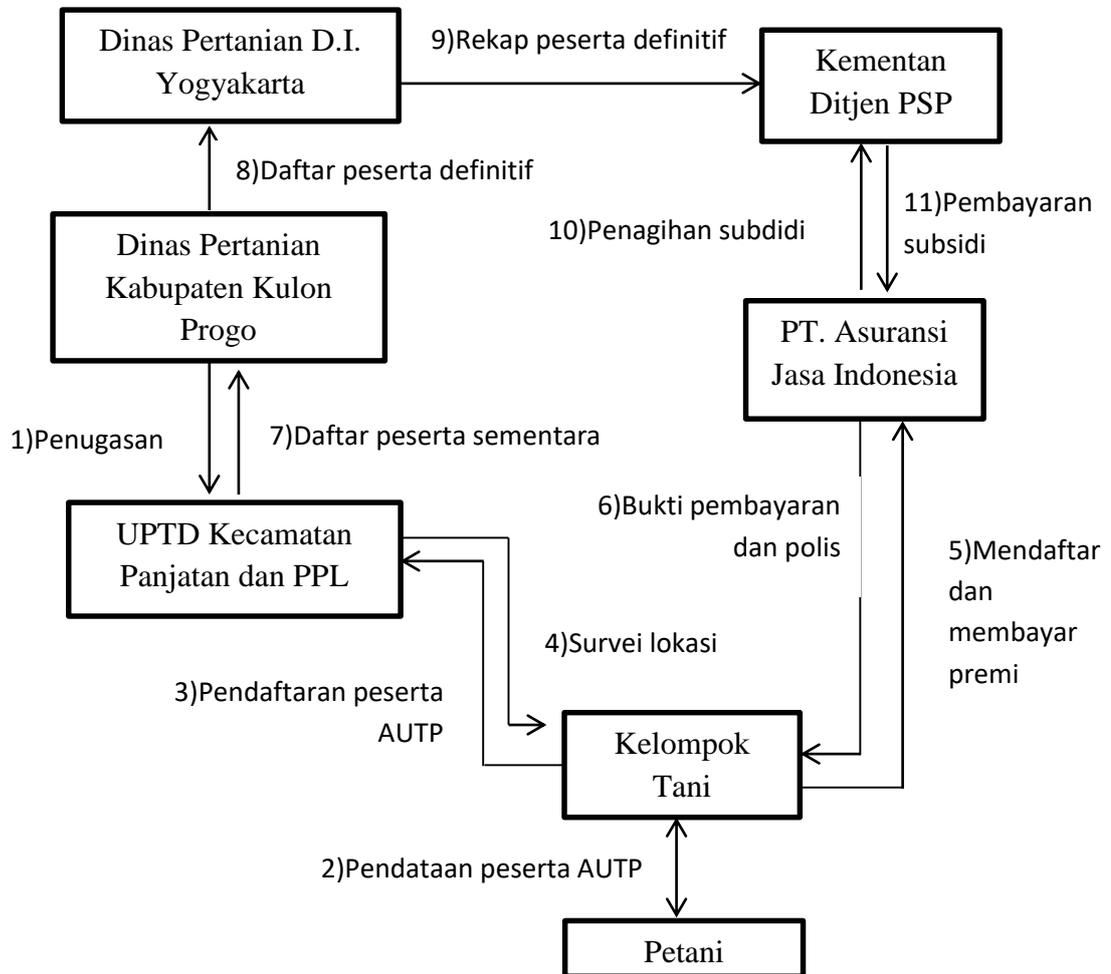
dahulu untuk menutupi kekurangan pembayaran. Sedangkan pada P3A Gemah Ripah seluruh dana pembayaran premi berasal dari dana kelompok tani.

Pada Kelompok Tani Sukopenganti I dan Sukopenganti II di Desa Tayuban, pembayaran premi dilakukan dengan cara membayar tunai melalui Balai Penyuluh Pertanian (BPP) Kecamatan Panjatan dan memperoleh bukti pembayaran. BPP kemudian akan membayarkan kepada pihak penanggung yaitu PT. Jasindo. Dana yang digunakan oleh Kelompok Tani Sukopenganti I dan Sukopenganti II untuk membayar premi asuransi berasal dari individu petani (mandiri). Besaran premi yang harus dibayarkan sesuai dengan luas lahan yang diasuransikan.

Penerbitan polis asuransi dilakukan setelah kelompok tani membayar premi swadaya sebesar Rp 36.000/ha/MT dan menyerahkan bukti pembayaran kepada asuransi pelaksana. Polis asuransi yang diterima oleh kelompok tani memuat hak dan kewajiban masing-masing pihak dan merupakan bukti tertulis adanya perikatan asuransi antara pihak penanggung dan tertanggung. Polis asuransi diterbitkan dan diserahkan kepada kelompok tani. Sehingga petani tidak mengetahui tentang adanya polis asuransi tersebut.

UPTD Kecamatan Panjatan membuat rekapitulasi peserta AOTP dan disampaikan kepada Dinas Pertanian Kabupaten Kulon Progo untuk menjadi dasar keputusan dalam penetapan peserta definitif. Dinas Pertanian Kabupaten Kulon Progo membuat Daftar Peserta Definitif (DPD) AOTP dengan memeriksa bukti pembayaran yang asli dari PT. Jasindo dan disampaikan kepada Dinas Pertanian D.I. Yogyakarta dengan tembusan kepada Ditjen Prasarana dan Sarana Pertanian. PT. Jasindo kemudian melakukan penagihan subdidi premi kepada

Kementerian Pertanian Ditjen PSP, selanjutnya Kementerian Ditjen PSP melakukan pembayaran subsidi premi kepada PT. Jasindo.



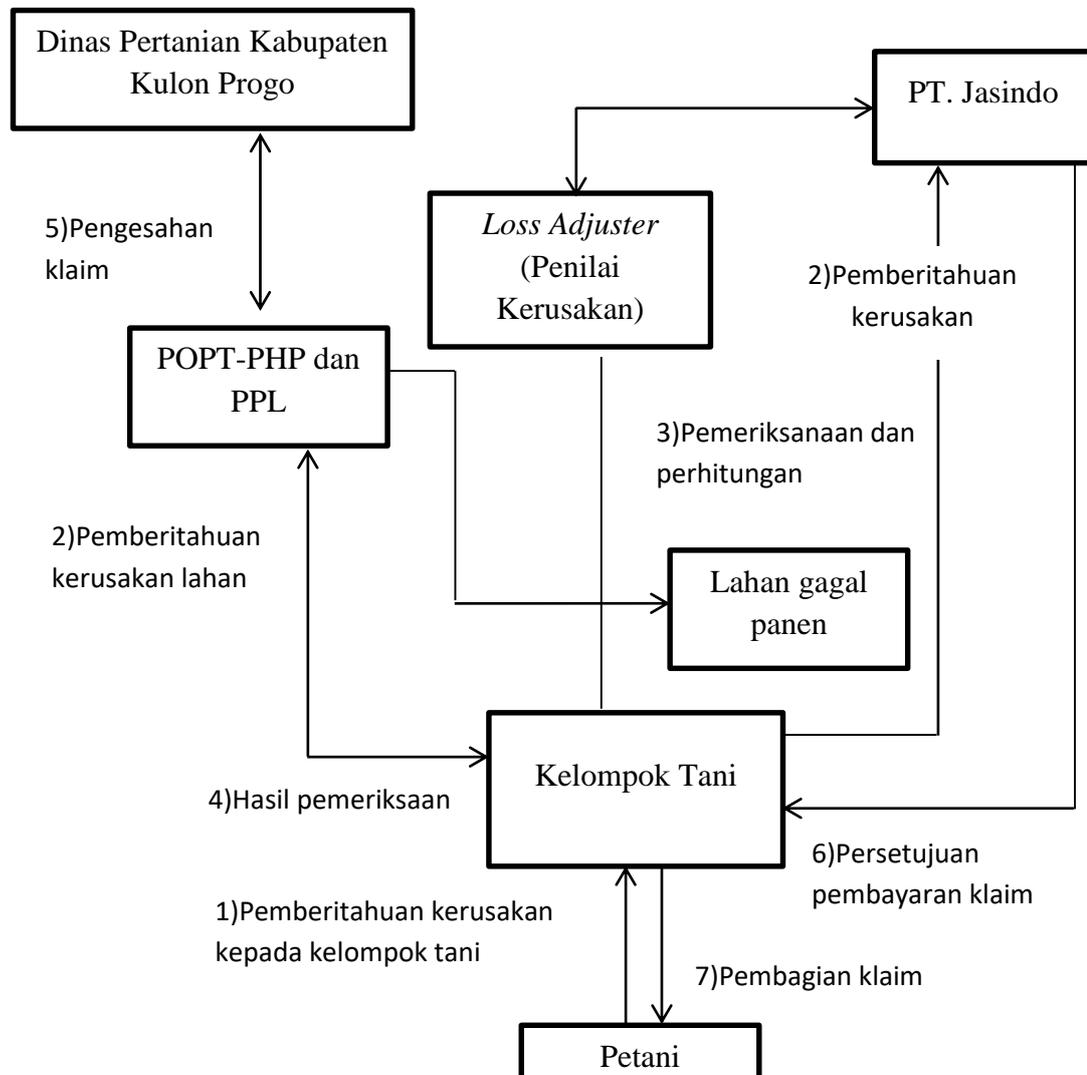
Gambar 1. Alur Pelaksanaan AOTP

Risiko yang dijamin oleh AOTP adalah kegagalan panen atau kerugian usahatani yang disebabkan oleh banjir, kekeringan dan serangan OPT. Kegagalan panen yang dialami oleh kelompok tani yang mendapatkan klaim (Kelompok Tani Nglarangan, Kelompok Tani Maju, Kelompok Tani Sidodadi I, Kelompok Tani Gemah Ripah II dan Kelompok Tani Sukopenganti II) semuanya disebabkan oleh adanya bencana banjir. Langkah yang dilakukan pada saat terjadi gagal panen

adalah petani melaporkan kerusakan lahan kepada kelompok tani. Kelompok tani kemudian melaporkan kerusakan lahan kepada PPL dan PT. Jasindo. POPT-PHP dan PPL bersama petugas penilai kerusakan (*loss adjuster*) yang ditunjuk oleh PT. Jasindo melakukan pemeriksaan dan perhitungan kerusakan lahan. Jangka waktu dari kelompok tani melaporkan kegagalan panen hingga lahan diperiksa kurang lebih sekitar 3 hari sampai satu minggu. Pihak bertanggung atau kelompok tani mengisi Berita Acara Hasil Pemeriksaan Kerusakan dengan melampirkan bukti kerusakan seperti foto yang ditandatangani oleh pihak bertanggung, PPL, dan petugas penilai kerusakan, serta diketahui oleh Dinas Pertanian Kabupaten Kulon Progo. Berdasarkan hasil pemeriksaan, lahan kelompok tani di Desa Cerme, Desa Gotakan, Desa Kanoman, dan Desa Tayuban dinyatakan gagal panen dan dinyatakan sah untuk menerima klaim AUTP.

Pembayaran klaim AUTP pada kelompok tani yang mengalami gagal panen di Desa Cerme, Desa Gotakan, Desa Kanoman, dan Desa Tayuban dilakukan setelah kelompok tani mengisi Berita Acara Hasil Pemeriksaan Kerusakan. Pada Kelompok Tani Nglarangan, Kelompok Tani Gemah Ripah II dan Kelompok Tani Sukopenganti II pembayaran klaim kepada kelompok tani dilakukan antara 7-10 hari atau ≤ 14 hari kerja sejak Berita Acara Hasil Pemeriksaan Kerusakan. Sedangkan pada Kelompok Tani Maju dan Kelompok Tani Sidodadi I pembayaran dilakukan sekitar 1 bulan atau ≥ 14 hari kerja sejak Berita Acara Hasil Pemeriksaan Kerusakan karena harus menunggu turunnya dana dari Kementerian Pertanian. Besaran klaim yang dibayarkan kepada kelompok tani sesuai dengan ketentuan dalam pedoman pelaksanaan Program AUTP yaitu sesuai dengan tingkat kerusakan yang terjadi ($\geq 75\%$ pada setiap luas petak).

Pembayaran klaim dilakukan dengan transfer kepada rekening ketua kelompok tani



Gambar 2. Proses klaim AUTP di Kecamatan Panjatan

Proses pembagian ganti rugi kepada petani tidak lagi diatur dalam pedoman pelaksanaan AUTP. Hal tersebut dikarenakan dana ganti rugi yang sudah diberikan menjadi hak petani sepenuhnya, sehingga kelompok tani yang mendapatkan dana ganti rugi dari PT. Jasindo harus menentukan kebijakan dan

cara pembagian klaim kepada petani. Pembentukan kebijakan dan cara pembagian yang dilakukan oleh masing-masing kelompok tani berbeda-beda.

Pada Kelompok Tani Nglarangan dan Kelompok Tani Maju di Desa Cerme, dana ganti rugi tidak diberikan kepada petani. Ketua kelompok tani mengatakan bahwa dana ganti rugi yang diterima hanya sedikit dan digunakan untuk mengganti uang kas kelompok yang digunakan untuk membayar premi. Sisa yang seharusnya dapat diterima petani kurang lebih sebesar Rp 50.000, namun dana tersebut tidak diberikan kepada petani dan dimasukkan ke kas kelompok tani. Sedangkan pada Kelompok Tani Sidodadi I di Desa Gotakan pembayaran ganti rugi kepada petani dilakukan dengan mendatangi secara langsung petani yang mendapatkan klaim AOTP. Pembayaran dilakukan di ladang/sawah sehingga lebih mudah untuk menemui petani-petani tersebut.

Pada Kelompok Tani Gemah Ripah II, pembayaran klaim kepada petani dilakukan dengan cara membagikan langsung kepada petani yang mengalami gagal panen, namun pembayaran yang dilakukan tidak sesuai dengan besaran yang seharusnya diterima petani, atau dapat dikatakan petani hanya menerima setengah dari klaim yang seharusnya diterima. Hal ini baru diketahui oleh petani pada pertengahan tahun 2018, sehingga masalah tersebut sampai sekarang masih bergulir. Pada Kelompok Tani Sukopenganti II di Desa Tayuban, sebelum dilakukan pembagian klaim kepada petani, ketua kelompok tani melakukan pertemuan untuk membahas dana ganti rugi tersebut. Pada pertemuan tersebut, ketua kelompok tani menjelaskan daftar petani yang mendapatkan klaim dan besaran klaim yang diterima, namun dari hasil pertemuan dan musyawarah tersebut petani yang mendapatkan ganti rugi menyetujui bahwa dana tersebut

dimasukkan kedalam kas kelompok saja untuk membeli alat-alat pertanian yang dapat digunakan bersama-sama. Mekanisme pembayaran klaim oleh kelompok tani kepada petani diharapkan dapat dilakukan lebih baik lagi, agar tidak merugikan petani.

B. Profil Petani Padi

Profil petani padi peserta AUTP di Desa Cerme, Desa Gotakan, Desa Kanoman, dan Desa Tayuban dalam penelitian ini terbagi menjadi profil berdasarkan tingkat pendidikan, umur, luas lahan, status kepemilikan lahan, pendapatan usahatani, pengalaman usahatani dan pekerjaan sampingan.

1. Pendidikan

Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi pola pikir petani. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka cara berfikir dan cara pandangnya akan semakin baik. Tingkat pendidikan petani yang mengikuti Program AUTP didominasi pada tingkat menengah yaitu SMP dan SMA (Tabel 19).

Tabel 1. Profil petani berdasarkan sebaran tingkat pendidikan

Pendidikan	Klaim		Tidak Klaim		Total	
	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)
Tidak Sekolah	0	0,00	0	0,00	0	0,00
SD	12	24,00	14	28,00	26	26,00
SMP/Sederajat	19	38,00	16	32,00	35	35,00
SMA/Sederajat	18	36,00	19	38,00	37	37,00
Perguruan Tinggi	1	2,00	1	2,00	2	2,00
Jumlah	50	100,00	50	100,00	100	100,00

Berdasarkan tabel 19 dapat diketahui bahwa sebanyak 72% petani yang mengikuti Program AUTP memiliki tingkat pendidikan menengah (SMP dan SMA). Hal tersebut menunjukkan bahwa Program AUTP lebih mudah diterima dan diikuti oleh petani yang berpendidikan menengah (SMP dan SMA). Hal

tersebut sejalan dengan pendapat Simanjuntak *et al* (2010) yang mengungkapkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, maka cara berfikir, cara pandang, bahkan persepsinya terhadap suatu masalah akan semakin baik.

Berdasarkan hasil observasi, petani yang berpendidikan rendah (tidak sekolah dan SD) mengalami kesulitan dalam menyerap informasi yang diberikan oleh kelompok tani berkaitan dengan tujuan, manfaat maupun bagaimana pelaksanaan Program AUTP. Sedangkan pada petani yang memiliki tingkat pendidikan tinggi, cara berfikir maupun cara pandang terhadap Program AUTP cenderung lebih kritis. Lain halnya dengan petani yang memiliki tingkat pendidikan menengah (SMP dan SMA), pola pikir dan cara pandangnya sudah cukup baik dalam memahami dan menanggapi adanya Program AUTP. Oleh karena itu, petani yang berada pada tingkat pendidikan menengah tidak banyak perhitungan dalam mengambil keputusan dan dapat menerima adanya Program AUTP lebih baik dibandingkan dengan petani yang memiliki tingkat pendidikan rendah maupun tinggi.

2. Umur

Umur dapat berpengaruh terhadap pola pikir dan kemampuan fisik petani. Pada umumnya, petani yang berumur tua cenderung lebih sulit dan lebih lambat dalam menerima suatu program baru dan sebaliknya. Petani yang mengikuti Program AUTP didominasi oleh petani dengan rentang umur 49-70 tahun (Tabel 20).

Tabel 2. Profil petani berdasarkan sebaran umur

Umur	Klaim		Tidak Klaim		Total	
	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)
38-48	8	16,00	10	20,00	18	18,00
49-59	20	40,00	16	32,00	36	36,00
60-70	17	34,00	21	42,00	38	38,00
71-81	5	10,00	3	6,00	8	8,00
Jumlah	50	100,00	50	100,00	100	100,00

Berdasarkan tabel 20 dapat diketahui bahwa sebanyak 38% petani yang mengikuti Program AUTP berumur antara 60-70 tahun. Perbedaan ini hanya sedikit sekali dengan jumlah petani yang berada dalam rentang umur 49-59 tahun yaitu sebanyak 36%. Hal tersebut menunjukkan bahwa Program AUTP lebih mudah diterima oleh petani yang berada dalam umur produktif atau belum memiliki umur yang terlalu tua. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Widyastuti *et al* (2016) yang menyatakan bahwa petani yang berumur produktif cenderung lebih mudah dan lebih cepat menerima suatu teknologi baru atau program baru yang berkaitan dengan kegiatan usahatannya.

3. Luas Lahan

Luas lahan dalam penelitian ini merupakan luas lahan yang hanya ditanami padi dan diasuransikan oleh petani. Pada umumnya, lahan petani yang semakin luas maka risiko ketidakpastian usahatani akan semakin besar. Petani yang mengikuti Program AUTP lebih banyak memiliki lahan yang relatif sempit yaitu antara 200-1190 m² (Tabel 21).

Tabel 3. Profil petani berdasarkan sebaran luas lahan

Luas Lahan (m ²)	Klaim		Tidak Klaim		Total	
	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)
200-1190	23	46,00	24	48,00	47	47,00
1200-2190	16	32,00	15	30,00	31	31,00
2200-3190	5	10,00	5	10,00	10	10,00
3200-4190	3	6,00	3	6,00	6	6,00
≥ 4200	3	6,00	3	6,00	6	6,00
Jumlah	50	100,00	50	100,00	100	100,00

Berdasarkan tabel 21 dapat diketahui bahwa pada petani yang mengikuti Program AUTF sebagian besar memiliki luas lahan yang sempit antara 200-1190 m². Petani yang memiliki lahan sempit yaitu sebanyak 47% dan sisanya memiliki lahan yang lebih luas. Hal tersebut menunjukkan bahwa petani yang memiliki luas lahan sempit cenderung lebih serius dalam berusaha tani dan melakukan berbagai alternatif cara untuk tetap menjaga keberlangsungan usahatani. Hal tersebut berbeda dengan hasil penelitian Prihtanti (2014) yang mengatakan bahwa semakin luas lahan usahatani padi, maka semakin kecil risiko yang dihadapi. Hal ini terjadi karena petani yang memiliki lahan luas akan semakin berhati-hati dalam mengelola usahatani. Petani yang memiliki luas lahan besar akan lebih mudah menerapkan setiap teknologi baru yang dianjurkan dalam memperbaiki usahatani.

Berdasarkan hasil observasi, petani yang mengikuti Program AUTF dan memiliki lahan sempit identik dengan status ekonomi menengah kebawah. Oleh karena itu, petani yang memiliki lahan sempit akan lebih serius dan berhati-hati dalam melakukan kegiatan usahatani. Petani juga mendukung program pemerintah yang berhubungan dengan usahatani mereka selama hal tersebut tidak memberatkan petani.

4. Status Kepemilikan Lahan

Pada umumnya, petani yang memiliki lahan sendiri cenderung lebih serius dalam berusahatani padi untuk meningkatkan produksinya. Petani yang memiliki lahan sendiri akan lebih aktif menjaga keberlangsungan usahatannya agar dapat terus memberikan pendapatan bagi petani. Petani yang mengikuti Program AUTP sebagian besar memiliki status kepemilikan lahan milik sendiri (Tabel 22).

Tabel 4. Profil petani berdasarkan status kepemilikan lahan

Status Lahan	Klaim		Tidak Klaim		Total	
	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)
Sendiri	32	64,00	33	66,00	65	65,00
Sewa	2	4,00	0	0,00	2	2,00
Sakap	16	32,00	17	34,00	33	33,00
Jumlah	50	100,00	50	100,00	100	100,00

Status kepemilikan lahan petani yang mengikuti Program AUTP sebagian besar adalah lahan milik sendiri yaitu sebanyak 65 jiwa. Hal tersebut membuat petani lebih berhati-hati dan menjaga keberlangsungan usahatannya dengan mengikuti Program AUTP. Banyak petani yang hanya menggantungkan hidupnya pada lahan usahatani padi tersebut, artinya petani tersebut tidak memiliki usahatani lain atau pekerjaan lain sehingga petani akan mengusahakan yang terbaik pada lahan yang dimilikinya. Selain itu, petani yang memiliki lahan sendiri akan lebih mudah mengatur kegiatan usahatannya pada lahan tersebut.

Sejalan dengan penelitian Romdon *et al* (2012) yang mengatakan bahwa petani yang memiliki lahan sendiri akan lebih mudah dalam mengatur penggunaan lahannya untuk mengimplementasikan suatu teknologi atau program baru berkaitan dengan usahatani tersebut. Selain itu cukup banyak juga petani yang memiliki status kepemilikan lahan sakap yang mana hasil dari usahatani padi tersebut akan dibagi dua antara pemilik dan penggarap lahan.

5. Pendapatan Usahatani Padi

Pendapatan usahatani padi pada penelitian ini merupakan pemasukan dari berusahatani yang diterima oleh petani pada satu musim tanam. Tingkat pendapatan petani menjadi salah satu kriteria tingkat kemajuan dan kesejahteraan seorang petani. Pendapatan petani yang mengikuti Program AUTP sebagian besar berada pada tingkat pendapatan yang rendah yaitu antara 1.350.000-2.349.000 per musim tanam (Tabel 23).

Tabel 5. Profil petani berdasarkan pendapatan usahatani padi

Pendapatan (Rp. 000/Musim)	Klaim		Tidak Klaim		Total	
	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)
350-1349	16	32,00	10	20,00	26	26,00
1350-2349	16	32,00	21	42,00	37	37,00
2350-3349	11	22,00	9	18,00	20	20,00
3350-4349	4	8,00	4	8,00	8	8,00
≥ 4350	3	6,00	6	12,00	9	9,00
Jumlah	50	100,00	50	100,00	100	100,00

Pada tabel 23 dapat diketahui bahwa sebanyak 37% petani yang mengikuti program AUTP memiliki pendapatan yang rendah yaitu antara 1.350.000-2.349.000 per musim tanam. Hal ini menunjukkan bahwa petani dengan pendapatan yang rendah cenderung kurang siap dalam menghadapi risiko kegagalan usahatani. Oleh karena itu, petani dengan pendapatan rendah lebih membutuhkan Program AUTP untuk menjaga keberlangsungan usahatannya sehingga dapat berlanjut dan memiliki modal bagi pertanaman berikutnya. Berbeda dengan pendapatan Siswandi dan Syakir (2016) yang mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan petani, maka semakin cepat pula dalam menanggapi dan mengikuti Program AUTP.

6. Pekerjaan Sampingan

Pekerjaan sampingan merupakan pekerjaan yang dilakukan diluar pekerjaan pokok untuk menambah sumber pendapatan bagi petani. Pada umumnya, petani yang memiliki pekerjaan sampingan akan memiliki pendapatan atau kondisi finansial yang lebih baik. Sebagian besar petani yang mengikuti Program AUTP tidak memiliki pekerjaan sampingan (Tabel 24).

Tabel 6. Profil petani berdasarkan pekerjaan sampingan

Pekerjaan Sampingan	Klaim		Tidak Klaim		Total	
	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)
Tidak Memiliki	16	32,00	26	52,00	42	42,00
Petani	12	24,00	9	18,00	21	21,00
Peternak	21	42,00	13	26,00	34	34,00
Pedagang	0	0,00	1	2,00	1	1,00
Buruh	1	2,00	1	2,00	2	2,00
Jumlah	50	100,00	50	100,00	100	100,00

Berdasarkan tabel 24 dapat diketahui bahwa sebanyak 42% petani yang mengikuti Program AUTP tidak memiliki pekerjaan sampingan, sehingga petani hanya bergantung pada kegiatan usahatani yang dilakukannya. Petani tidak memiliki sumber pendapatan selain dari usahatani yang dilakukan. Apabila petani memiliki pekerjaan sampingan maka diharapkan dapat menambah pendapatan petani sehingga dalam ketepatan pembayaran premi asuransi maupun sistem pembayaran premi dalam dilakukan petani dengan lebih baik.

Kondisi yang terjadi saat ini adalah petani yang belum mampu melakukan pembayaran premi secara tepat waktu dan kemandirian petani dalam melakukan pembayaran premi juga belum dilaksanakan dengan baik. Sejalan dengan pendapat Siswandi dan Syakir (2016) yang menyatakan jika petani memiliki pendapatan yang lebih tinggi, maka persentase kemampuan petani untuk mengadopsi atau mengikuti suatu program menjadi lebih tinggi. Peluang petani

berpendapatan tinggi 1,00 kali lebih besar daripada petani berpendapatan rendah dalam keikutsertaannya pada Program AUTP.

7. Pengalaman Usahatani

Pada penelitian ini, pengalaman usahatani dihitung sejak pertama kali petani mulai menjalankan usahatani hingga penelitian ini dilakukan. Pengalaman berusahatani pada petani yang mengikuti Program AUTP sebagian besar berada di antara 20-34 tahun (Tabel 25).

Tabel 7. Profil petani berdasarkan pengalaman usahatani

Pengalaman Usahatani	Klaim		Tidak Klaim		Total	
	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)
5-19	9	18,00	10	20,00	19	19,00
20-34	35	70,00	29	58,00	64	64,00
35-49	3	6,00	6	12,00	9	9,00
50-64	3	6,00	5	10,00	8	8,00
Jumlah	50	100,00	50	100,00	100	100,00

Berdasarkan tabel 25 dapat diketahui bahwa sebanyak 64% petani yang mengikuti Program AUTP memiliki pengalaman usahatani antara 20-34 tahun. Petani yang memiliki pengalaman usahatani lebih banyak, cenderung lebih baik dalam menerima inovasi baru berkaitan dengan kegiatan usahatannya. Hal tersebut juga disebabkan karena petani tersebut telah berpengalaman dalam usahatani padi. Sejalan dengan pendapat Hardiana *et al* (2018) yang mengatakan bahwa semakin banyak pengalaman berusahatani maka akan mempengaruhi sikap petani dalam menerima suatu inovasi dan akan semakin baik dalam mengusahakan usahatannya.

C. Profil Kelompok Tani

Profil kelompok tani padi peserta AUTP di Desa Cerme, Desa Gotakan, Desa Kanoman, dan Desa Tayuban dalam penelitian ini terbagi menjadi profil

berdasarkan umur kelompok tani, kelas kelompok tani, luas lahan kelompok tani, jumlah anggota kelompok tani, intensitas pertemuan, dan ketersediaan kas kelompok tani.

1. Umur Kelompok Tani

Umur kelompok tani pada penelitian ini dihitung sejak awal terbentuknya kelompok sampai saat penelitian ini dilakukan. Umur kelompok tani menjadi faktor yang penting dalam keikutsertaan kelompok tani pada Program AOTP. Pada umumnya, umur kelompok tani yang semakin tua maka peran kelompok tani tersebut semakin tinggi. Umur kelompok tani yang mengikuti Program AOTP lebih banyak berada dalam kategori menengah yaitu berkisar antara 17 – 27 tahun (Tabel 26).

Tabel 8. Profil kelompok tani berdasarkan umur

Umur Kelompok Tani	Klaim		Tidak Klaim		Total	
	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)
6 - 16	2	40,00	1	20,00	3	30,00
17 - 27	3	60,00	3	60,00	6	60,00
28 - 38	0	0,00	1	20,00	1	10,00
Jumlah	5	100,00	5	100,00	10	100,00

Berdasarkan tabel 26 dapat diketahui bahwa 60% kelompok tani yang mengikuti Program AOTP berada dalam kategori umur menengah, artinya kelompok tani tidak terlalu muda ataupun terlalu tua. Kelompok tani dalam kategori umur menengah tersebut cukup berperan dalam Program AOTP. Dalam kategori umur ini, kelompok tani sudah cukup berpengalaman sehingga apabila ada program yang berkaitan dengan kegiatan usahatani kelompok, maka kelompok tani akan berperan atau ikut serta dalam program pemerintah tersebut. Sejalan dengan penelitian Putra *et al* (2016) yang mengatakan bahwa semakin tua atau semakin matang umur kelompok tani maka peran kelompok tani tersebut

akan semakin besar dalam Program AUTP. Umur kelompok tani dapat berpengaruh dalam menerima adanya Program AUTP yang akan menguntungkan bagi kelompok tersebut.

2. Kelas Kelompok Tani

Kelas kelompok tani dibedakan menjadi kelompok tani kelas pemula, kelompok tani kelas lanjut, kelompok tani kelas madya dan kelompok tani kelas mandiri. Masing-masing kelas memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Kelompok tani yang mengikuti Program AUTP sebagian besar berada pada kelas madya. (Tabel 27).

Tabel 9. Profil kelompok tani berdasarkan kelas kelompok tani

Kelas	Klaim		Tidak Klaim		Total	
	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)
Pemula	1	20,00	0	0,00	1	10,00
Lanjut	1	20,00	1	20,00	2	20,00
Madya	3	60,00	4	80,00	7	70,00
Utama	0	0,00	0	0,00	0	0,00
Jumlah	5	100,00	5	100,00	10	100,00

Berdasarkan tabel 27 dapat diketahui bahwa sebagian besar kelompok tani yang mengikuti Program AUTP berada pada kelas madya yaitu sebanyak 7 kelompok tani. Kelompok tani yang termasuk dalam kelas ini telah mengembangkan jaringan kerja dengan lembaga lain seperti pasar dan lembaga keuangan. Kelompok tani telah memiliki susunan organisasi yang baik, selain itu juga rutin melakukan pertemuan kelompok minimal satu bulan sekali.

3. Luas Lahan

Luas lahan dalam penelitian ini merupakan luas lahan yang dimiliki oleh kelompok tani. Pada umumnya, semakin luas lahan yang dimiliki oleh kelompok tani maka risiko ketidakpastian usahatani akan semakin besar. Kelompok tani

yang mengikuti program AUTP sebagian besar memiliki luas lahan berkisar antar 25-35 ha (Tabel 28).

Tabel 10. Profil kelompok tani berdasarkan luas lahan

Luas Lahan (ha)	Klaim		Tidak Klaim		Total	
	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)
25-35	3	60,00	3	60,00	6	60,00
36-46	1	20,00	1	20,00	2	20,00
47-57	1	20,00	0	0,00	1	10,00
58-68	0	0,00	1	20,00	1	10,00
Jumlah	5	100,00	5	100,00	10	100,00

Pada tabel 28 diketahui bahwa sebanyak 60% kelompok tani yang mengikuti Program AUTP memiliki luas lahan antara 25 – 35 ha dan sisanya memiliki lahan yang lebih luas. Hal tersebut menunjukkan bahwa kelompok tani yang memiliki luas lahan lebih sedikit cenderung lebih serius dalam berusaha tani dan menjaga keberlanjutan usahatani tersebut. Oleh karena itu kelompok tani mengikuti Program AUTP agar usahatani tersebut tetap berlanjut pada pertanaman berikutnya ketika mengalami gagal panen. Hal tersebut berbeda dengan hasil penelitian Prihtanti (2014) yang mengatakan bahwa kelompok tani yang memiliki luas lahan besar akan lebih mudah menerapkan setiap teknologi baru yang dianjurkan dalam memperbaiki usahatannya.

4. Jumlah Anggota Kelompok Tani

Jumlah anggota kelompok tani merupakan banyaknya petani yang tergabung dalam kelompok tani yang memiliki lokasi AUTP dalam satu hamparan. Jumlah anggota kelompok tani akan memicu implementasi suatu program pemerintah seperti Program AUTP. Kelompok tani yang mengikuti Program AUTP sebagian besar memiliki jumlah anggota berkisar antara 130-159 petani (Tabel 29).

Tabel 11. Profil kelompok tani berdasarkan jumlah anggota kelompok

Jumlah Anggota	Klaim		Tidak Klaim		Total	
	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)
130-159	3	60,00	3	60,00	6	60,00
160-189	0	0,00	1	20,00	1	10,00
190-219	0	0,00	0	0,00	0	0,00
220-249	1	20,00	0	0,00	1	10,00
250-279	1	20,00	1	20,00	2	20,00
Jumlah	5	100,00	5	100,00	10	100,00

Berdasarkan tabel 29 dapat diketahui bahwa 60% kelompok tani yang mengikuti Program AOTP memiliki jumlah anggota antara 130-159 petani. Hal tersebut menunjukkan bahwa jumlah anggota yang semakin besar maka kecenderungan untuk mengikuti Program AOTP semakin rendah. Hal ini dikarenakan kelompok tani yang memiliki anggota terlalu banyak dengan perbedaan kemampuan dalam menanggapi adanya program akan lebih sulit untuk dikendalikan atau dikoordinir oleh pengurus kelompok tani. Berbeda dengan pendapat Sirnawati *et al* (2015) yang mengatakan bahwa semakin banyak jumlah anggota kelompok tani maka kelompok tani tersebut cenderung akan mengimplementasikan atau mengikuti suatu program seperti Program AOTP.

5. Intensitas Pertemuan

Intensitas pertemuan kelompok tani merupakan banyaknya pertemuan yang dilakukan oleh kelompok tani dalam satu bulan. Pada pertemuan kelompok tani dilakukan arisan simpan pinjam kemudian juga musyararah-musyawah berkaitan dengan kegiatan usahatani. Sebagian besar kelompok tani yang mengikuti Program AOTP melakukan pertemuan rutin sebanyak satu sampai tiga kali dalam satu bulan (Tabel 30).

Tabel 12. Profil kelompok tani berdasarkan intensitas pertemuan

Intensitas Pertemuan (setiap bulan)	Klaim		Tidak Klaim		Total	
	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)
0	1	20,00	0	0,00	1	10,00
1 – 3	4	80,00	5	100,00	9	90,00
> 3	0	0,00	0	0,00	0	0,00
Jumlah	5	100,00	5	100,00	10	100,00

Pada tabel 30 dapat diketahui bahwa 90% kelompok tani yang mengikuti Program AOTP melakukan pertemuan kelompok antara satu sampai tiga kali dalam satu bulan. Hal tersebut dianggap sudah cukup untuk melakukan pertemuan dalam satu bulan. Pada beberapa kelompok tani, dalam pertemuan yang dilakukan juga membahas tentang Program AOTP agar petani lebih memahami tentang Program AOTP dan pelaksanaannya.

6. Ketersediaan Kas Kelompok Tani

Ketersediaan kas kelompok tani dapat dikatakan sebagai modal kelompok tani. Adanya dukungan modal besar pengaruhnya dalam meningkatkan kinerja kelompok. Ketersediaan modal berupa kas kelompok tani akan memperkuat suatu kelompok tani dari sisi ekonomi. Pada kelompok tani yang mengikuti Program AOTP sebagian besar memiliki kas kelompok tani yang mana pembayaran kas tersebut dilakukan pada saat pertemuan rutin. (Tabel 31).

Tabel 13. Profil kelompok tani berdasarkan ketersediaan kas kelompok

Ketersediaan Kas	Klaim		Tidak Klaim		Total	
	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)
Ada	4	80,00	4	80,00	8	80,00
Tidak	1	20,00	1	20,00	2	20,00
Jumlah	5	100,00	5	100,00	10	100,00

Berdasarkan tabel 31 dapat diketahui bahwa 80% kelompok tani yang mengikuti Program AOTP memiliki kas kelompok tani. Kas kelompok tani dapat dijadikan sebagai modal dalam keikutsertaannya kelompok tersebut dalam

Program AUTP. Ketika pembayaran premi tidak dilakukan secara mandiri dari petani maka kelompok tani dapat menggunakan kas kelompok tani untuk membayar premi asuransi.

D. Keberhasilan Program AUTP

Program AUTP dikatakan berhasil apabila aspek penentu keberhasilan Program AUTP tersebut dapat dicapai. Pada penelitian ini, keberhasilan Program AUTP diukur pada tingkat petani dan kelompok tani sebagai unsur pembentuk AUTP. Aspek keberhasilan Program AUTP pada tingkat kelompok tani yaitu ketepatan waktu pembayaran premi kepada PT. Jasindo, sistem pembayaran premi asuransi (tanpa mencicil), konsistensi kelompok tani mengikuti Program AUTP, ketepatan waktu pembayaran klaim kepada kelompok tani, dan ketepatan jumlah pembayaran klaim kepada kelompok tani. Sedangkan aspek keberhasilan pada tingkat petani yaitu ketepatan waktu pembayaran premi kepada kelompok tani, sistem pembayaran premi asuransi (mandiri petani), konsistensi petani mengikuti AUTP, keberlanjutan jika tidak ada subsidi premi, ketepatan waktu pembayaran klaim kepada petani, dan ketepatan jumlah pembayaran klaim kepada petani.

1. Keberhasilan Program AUTP pada kelompok tani

Keberhasilan Program AUTP pada kelompok tani termasuk dalam kategori **berhasil**. Pada kelompok tani yang mendapatkan klaim memiliki total capaian skor sebesar 80,00%, sedangkan pada kelompok tani yang tidak mendapatkan klaim memiliki total capaian skor sebesar 76,67%. Perbedaan capaian skor tersebut hanya sedikit sekali yaitu pada aspek ketepatan waktu pembayaran klaim kepada PT. Jasindo. Pada kelompok tani yang mendapatkan klaim AUTP yaitu

Kelompok Tani Maju yang berasal dari Desa Cerme melakukan pembayaran premi kepada PT. Jasindo sedikit lebih lama daripada kelompok tani yang lain (Tabel 32).

Tabel 14. Keberhasilan Program AUTP pada kelompok tani

No	Aspek	Dapat Klaim			Tidak Dapat Klaim		
		Rata-Rata Skor	Capaian Skor (%)	Kategori	Rata-Rata Skor	Capaian Skor (%)	Kategori
1	Ketepatan waktu pembayaran premi kepada PT. Jasindo	2,80	90,00	Berhasil	3,00	100,00	Berhasil
2	Sistem pembayaran premi asuransi (tanpa mencicil)	3,00	100,00	Berhasil	3,00	100,00	Berhasil
3	Konsistensi kelompok tani mengikuti AUTP	1,60	30,00	Tidak Berhasil	1,60	30,00	Tidak Berhasil
4	Ketepatan waktu pembayaran klaim kepada kelompok tani	2,60	80,00	Berhasil			
5	Ketepatan jumlah pembayaran klaim kepada kelompok tani	3,00	100,00	Berhasil			
Total		13,00	80,00	Berhasil	7,60	76,67	Berhasil

Ketepatan waktu pembayaran premi kepada PT. Jasindo merupakan aspek pertama penentu keberhasilan Program AUTP pada kelompok tani. Program AUTP dikatakan berhasil apabila kelompok tani membayarkan premi asuransi dari petani kepada PT. Jasindo secara tepat waktu. Pembayaran swadaya

premi Rp 36.000/ha/MT dilakukan dengan cara membayar langsung tanpa mencicil sesuai dengan besaran premi yang harus dibayarkan bersamaan dengan pengisian formulir pendaftaran. Keberhasilan Program AUTP pada kelompok tani pada aspek ketepatan waktu pembayaran premi kepada PT. Jasindo termasuk dalam kategori **berhasil**. Pada kelompok tani yang mendapatkan klaim memiliki total capain skor sebesar 90,00% sedangkan pada kelompok tani yang tidak mendapatkan klaim memiliki total capain skor sebesar 100,00%. (Tabel 33).

Tabel 15. Distribusi ketepatan waktu pembayaran premi kepada PT. Jasindo

Aspek	Skor	Kelompok Tani Klaim		Kelompok Tani Tidak Klaim	
		Jumlah	(%)	Jumlah	(%)
Ketepatan waktu pembayaran premi kepada PT. Jasindo	3	4	80,00	5	100,00
	2	1	20,00	0	0,00
	1	0	0,00	0	0,00
Rata-rata skor			2,80		3,00
Capaian skor			90,00		100,00

Berdasarkan tabel 33, terdapat satu kelompok tani yang mendapatkan klaim AUTP yaitu Kelompok Tani Maju yang melakukan pembayaran premi kepada PT. Jasindo sedikit terlambat dikarenakan dana untuk pembayaran premi belum mencukupi. Kelompok Tani Maju pada saat mengikuti Pogram AUTP tidak memiliki kas kelompok dan petani sangat sulit untuk membayar premi secara tepat waktu, oleh karena itu pembayaran premi kepada PT. Jasindo mengalami keterlambatan. Petani diharapkan dapat membayar premi dengan lebih baik lagi dan administrasi kelompok seperti ketersediaan kas kelompok juga harus ditingkatkan.

Sistem pembayaran premi asuransi kepada PT. Jasindo yang dilakukan tanpa mencicil merupakan aspek kedua penentu keberhasilan Program AUTP pada kelompok tani. Keberhasilan Program AUTP pada kelompok tani yang

mendapatkan klaim maupun tidak mendapatkan klaim pada aspek sistem pembayaran premi kepada PT. Jasindo termasuk dalam kategori **berhasil** dengan capaian skor sebesar 100,00%. (Tabel 34).

Tabel 16. Distribusi sistem pembayaran premi kepada PT. Jasindo

Aspek	Skor	Kelompok Tani Klaim		Kelompok Tani Tidak Klaim	
		Jumlah	(%)	Jumlah	(%)
Sistem pembayaran premi kepada PT. Jasindo (tanpa mencicil)	3	5	100,00	5	100,00
	2	0	0,00	0	0,00
	1	0	0,00	0	0,00
Rata-rata skor			3,00		3,00
Capaian skor			100,00		100,00

Berdasarkan tabel 34 menunjukkan bahwa kelompok tani di Desa Cerme, Desa Gotakan, Desa Kanoman, dan Desa Tayuban telah melakukan pembayaran secara langsung sesuai besaran yang harus dibayarkan tanpa mencicil. Pembayaran tersebut ada yang dilakukan secara transfer langsung kepada PT. Jasindo maupun membayar secara tunai melalui perantara Dinas Pertanian Kabupaten Kulon Progo atau Balai Penyuluh Pertanian dan akan mendapatkan bukti pembayaran.

Konsistensi kelompok tani dalam mengikuti Program AUTP merupakan aspek ketiga penentu keberhasilan Program AUTP pada tingkat kelompok tani. Keberhasilan Program AUTP dilihat dari konsistensi atau berapa kali kelompok tani tersebut mengikuti Program AUTP pada kurun waktu tahun 2015-2018. Keberhasilan Program AUTP pada kelompok tani yang mendapatkan klaim maupun tidak mendapatkan klaim pada aspek konsistensi kelompok tani dalam mengikuti Program AUTP termasuk dalam kategori **tidak berhasil** dengan capaian skor sebesar 30,00%. (Tabel 35).

Tabel 17. Distribusi konsistensi kelompok tani mengikuti Program AUTP

Aspek	Skor	Kelompok Tani Klaim		Kelompok Tani Tidak Klaim	
		Jumlah	(%)	Jumlah	(%)
Konsistensi kelompok tani mengikuti Program AUTP	3	0	0,00	0	0,00
	2	3	60,00	3	60,00
	1	2	40,00	2	40,00
Rata-rata skor			1,60		1,60
Capaian skor			30,00		30,00

Berdasarkan tabel 35, menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat konsistensi keikutsertaan Program AUTP pada kelompok tani yang mendapatkan klaim maupun yang tidak mendapatkan klaim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kelompok tani mengikuti Program AUTP sebanyak 2 kali dalam kurun waktu tahun 2015-2018. Kelompok tani di Desa Cerme yaitu Kelompok Tani Nglarangan dan Kelompok Tani Maju mengikuti Program AUTP hanya satu kali yaitu pada tahun 2015, sedangkan Kelompok Tani Makmur juga mengikuti Program AUTP hanya satu kali yaitu tahun 2016.

Kelompok tani di Desa Gotakan yaitu Kelompok Tani Sidodadi I dan Sidodadi II mengikuti Program AUTP sebanyak dua kali pada tahun 2016 dan 2017, sedangkan Kelompok Tani Ngudi Makmur mengikuti Program AUTP hanya satu kali pada tahun 2015. Pada kelompok tani di Desa Kanoman yaitu Kelompok Tani Gemah Ripah dan P3A Gemah Ripah mengikuti Program AUTP sebanyak dua kali pada tahun 2016 dan 2017. Kelompok tani yang berada di Desa Tayuban yaitu Kelompok Tani Sukopenganti I dan Sukopenganti II mengikuti Program AUTP sebanyak dua kali pada tahun 2015 dan 2016.

Beberapa kelompok tani mengatakan bahwa penentuan keikutsertaan kelompok tani pada Program AUTP saat ini didasarkan pada kondisi cuaca maupun lingkungan pendukungnya seperti sistem irigasi. Ketua kelompok tani

mengatakan bahwa sebelum memutuskan untuk mengikuti Program AUTP maka kelompok tani bersama dengan anggota akan berdiskusi dan akan melihat kondisi cuaca maupun kondisi lingkungan. Saat ini pada beberapa desa sistem irigasi sudah berjalan dengan lancar, oleh karena itu mereka menganggap bahwa lahan sawah tidak akan mengalami kekeringan, selain itu aliran air di lahan sawah mereka juga sudah dibangun dengan baik dan mereka pun menganggap bahwa apabila terjadi hujan maka saluran air akan bekerja dengan baik sehingga lahan pertaniannya tidak akan terkena banjir.

Ketepatan waktu pembayaran klaim kepada kelompok tani digunakan sebagai aspek penentu keberhasilan Program AUTP pada kelompok tani yang mendapatkan klaim AUTP. Keberhasilan Program AUTP dapat dinilai dari kesesuaian waktu pembayaran ganti rugi atas klaim tersebut, yaitu paling lambat 14 hari kerja sejak adanya Berita Acara Hasil Pemeriksaan Kerusakan. Keberhasilan Program AUTP pada kelompok tani yang mendapatkan klaim pada aspek ketepatan waktu pembayaran klaim kepada kelompok tani termasuk dalam kategori **berhasil** dengan capaian skor sebesar 80,00%. (Tabel 36).

Tabel 18. Distribusi ketepatan waktu pembayaran klaim kepada kelompok tani

Aspek	Skor	Kelompok Tani Klaim	
		Jumlah	(%)
Ketepatan waktu pembayaran klaim kepada kelompok tani	3	3	60,00
	2	2	40,00
	1	0	0,00
Rata-rata skor			2,60
Capaian skor			8,00

Berdasarkan tabel 36 menunjukkan bahwa setelah adanya pemeriksaan kerusakan, klaim tersebut segera diproses oleh pihak penanggung yaitu PT. Jasindo. Meskipun begitu, terdapat dua kelompok tani yang menerima dana ganti rugi lebih dari 14 hari yaitu Kelompok Tani Maju dan Kelompok Tani Sidodadi I

dikarenakan PT. Jasindo harus menunggu turunnya dana dari Kementerian Pertanian terlebih dahulu.

Ketepatan jumlah pembayaran klaim AUTP kepada kelompok tani merupakan aspek keenam penentu keberhasilan Program AUTP pada kelompok tani yang mendapatkan klaim. Keberhasilan Program AUTP dapat dinilai dari kesesuaian jumlah pembayaran atas klaim yang diajukan akibat gagal panen dan pembayaran tersebut dilakukan sesuai dengan tingkat kerusakannya yaitu $\geq 75\%$ pada setiap luas petak. Keberhasilan Program AUTP pada kelompok tani yang mendapatkan klaim pada aspek ketepatan jumlah pembayaran klaim kepada kelompok tani termasuk dalam kategori **berhasil** dengan capaian skor sebesar 100,00%. (Tabel 37).

Tabel 19. Distribusi ketepatan jumlah pembayaran klaim kepada kelompok tani

Aspek	Skor	Kelompok Tani Klaim	
		Jumlah	(%)
Ketepatan jumlah pembayaran klaim kepada kelompok tani	3	5	100,00
	2	0	0,00
	1	0	0,00
Rata-rata skor			3,00
Capaian skor			100,00

Berdasarkan tabel 37 menunjukkan bahwa pada aspek ketepatan jumlah pembayaran klaim kepada kelompok tani telah dicapai dengan baik, yang mana semua kelompok tani menerima jumlah pembayaran klaim sesuai dengan besaran yang seharusnya didapatkan.

2. Keberhasilan Program AUTP pada petani

Keberhasilan Program AUTP pada petani secara keseluruhan termasuk dalam kategori **kurang berhasil**. Pada petani yang mendapatkan klaim memiliki total capaian skor sebesar 57,83% sedangkan pada petani yang tidak mendapatkan

klaim memiliki total capaian skor sebesar 44,25%. Ketercapaian skor yang lebih tinggi pada petani yang mendapatkan klaim terletak pada aspek ketepatan waktu pembayaran premi kepada kelompok tani dan keberlanjutan jika tidak ada subsidi premi. (Tabel 38).

Tabel 20. Keberhasilan Program AUTP pada petani

No	Aspek Keberhasilan	Dapat Klaim			Tidak Dapat Klaim		
		Rata-Rata Skor	Capaian Skor (%)	Kategori	Rata-Rata Skor	Capaian Skor (%)	Kategori
1	Ketepatan waktu pembayaran premi kepada kelompok tani	1,80	40,00	Kurang Berhasil	1,60	30,00	Tidak Berhasil
2	Sistem pembayaran premi asuransi (mandiri petani)	2,20	60,00	Kurang Berhasil	2,20	60,00	Kurang Berhasil
3	Konsistensi petani mengikuti AUTP	1,60	30,00	Tidak Berhasil	1,60	30,00	Tidak Berhasil
4	Keberlanjutan jika tidak ada subsidi premi	2,54	77,00	Berhasil	2,14	57,00	Kurang Berhasil
5	Ketepatan waktu pembayaran klaim kepada petani	2,60	80,00	Berhasil			
6	Ketepatan jumlah pembayaran klaim kepada petani	2,20	60,00	Kurang Berhasil			
Total		12,94	57,83	Kurang Berhasil	7,54	44,25	Kurang Berhasil

Ketepatan waktu pembayaran premi kepada kelompok tani merupakan aspek pertama penentu keberhasilan Program AUTP pada petani. Program AUTP

dikatakan berhasil apabila petani membayar premi asuransi secara tepat waktu yaitu dilakukan bersamaan dengan petani mengajukan diri sebagai calon peserta dan mendaftarkan lahan kepada kelompok tani. Pada aspek ini, keberhasilan Program AUTP pada petani yang mendapatkan klaim termasuk dalam kategori **kurang berhasil** dengan capaian skor sebesar 40,00%, sedangkan pada petani yang tidak mendapatkan klaim termasuk dalam kategori **tidak berhasil** dengan capaian skor sebesar 30,00%. (Tabel 39).

Tabel 21. Distribusi ketepatan waktu pembayaran premi kepada kelompok tani

Aspek	Skor	Petani Klaim		Petani Tidak Klaim	
		Jumlah	(%)	Jumlah	(%)
Ketepatan waktu pembayaran premi kepada kelompok tani	3	0	0,00	0	0,00
	2	40	80,00	30	60,00
	1	10	20,00	20	40,00
Rata-rata skor			1,80		1,60
Capaian skor			40,00		30,00

Berdasarkan tabel 39 menunjukkan bahwa pada aspek pertama penentu keberhasilan Program AUTP pada petani belum dapat dicapai dengan baik. Capaian skor menunjukkan perbedaan yang sangat sedikit sekali, yang mana dapat disimpulkan bahwa petani masih sulit apabila dimintai dana untuk membayar premi asuransi. Hal tersebut menjadi salah satu penyebab keterlambatan pembayaran premi kepada PT. Jasindo. Petani sangat sulit untuk mengeluarkan uang, namun selalu menginginkan adanya bantuan. Keadaan tersebut harus diubah agar keikutsertaan dalam pelaksanaan Program AUTP berjalan semakin baik.

Sistem pembayaran premi asuransi kepada kelompok tani yang dilakukan secara mandiri dari petani merupakan aspek kedua penentu keberhasilan Program AUTP pada petani. Dalam hal ini, pembayaran premi akan

dilihat apakah pembayaran premi tersebut berasal dari dana kelompok tani atau secara mandiri (individu) dari petani. Keberhasilan Program AUTP pada petani yang mendapatkan klaim maupun tidak mendapatkan klaim pada indikator sistem pembayaran premi kepada kelompok tani termasuk dalam kategori **kurang berhasil** dengan capaian skor sebesar 60,00%. (Tabel 40).

Tabel 22. Distribusi sistem pembayaran premi kepada kelompok tani (mandiri petani)

Aspek	Skor	Petani Klaim		Petani Tidak Klaim	
		Jumlah	(%)	Jumlah	(%)
Sistem pembayaran premi kepada kelompok tani (mandiri petani)	3	20	40,00	30	60,00
	2	20	40,00	0	0,00
	1	10	20,00	20	40,00
Rata-rata skor			2,20		2,20
Capaian skor			60,00		60,00

Berdasarkan hasil penelitian, masih cukup banyak petani yang membayar premi tidak secara mandiri. Beberapa petani yang membayar premi secara mandiri tidak secara langsung bersedia membayar kepada kelompok tani sesuai besaran yang harus dibayarkan. Pengurus kelompok tani harus mengingatkan berulang-ulang dan beberapa petani juga harus didatangi untuk dimintai dana pembayaran premi. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat kesadaran petani akan pentingnya mengikuti Program AUTP dengan membayar premi asuransi secara mandiri dapat dikatakan masih cenderung rendah.

Konsistensi petani dalam mengikuti Program AUTP merupakan aspek ketiga penentu keberhasilan Program AUTP pada tingkat petani. Keberhasilan Program AUTP dilihat dari konsistensi atau berapa kali petani tersebut mengikuti Program AUTP pada kurun waktu tahun 2015-2018. Keberhasilan Program AUTP pada petani yang mendapatkan klaim maupun tidak mendapatkan klaim

pada aspek konsistensi petani dalam mengikuti Program AUTP termasuk dalam kategori **tidak berhasil** dengan capaian skor sebesar 30,00%. (Tabel 41).

Tabel 23. Distribusi konsistensi petani mengikuti Program AUTP

Aspek	Skor	Petani Klaim		Petani Tidak Klaim	
		Jumlah	(%)	Jumlah	(%)
Konsistensi petani mengikuti Program AUTP	3	0	0,00	0	0,00
	2	30	60,00	30	60,00
	1	20	40,00	20	40,00
Rata-rata skor			1,60		1,60
Capaian skor			30,00		30,00

Berdasarkan tabel 41 menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan tingkat konsistensi antara petani yang mendapatkan klaim dan petani yang tidak mendapatkan klaim. Berdasarkan hasil capaian skor menunjukkan bahwa tingkat konsistensi petani dalam mengikuti Program AUTP masih cenderung rendah. Keikutsertaan petani pada Program AUTP juga bergantung kepada kelompok tani, karena pendaftaran AUTP tidak bisa dilakukan secara individu dan harus secara berkelompok.

Beberapa petani bersama kelompok tani melakukan musyawarah sebelum memutuskan untuk mengikuti Program AUTP atau tidak. Petani melihat kondisi cuaca dan lingkungannya yaitu ketersediaan air. Apabila sistem irigasi berlangsung lancar maka petani tidak memiliki keinginan untuk mendaftarkan lahannya, kemudian apabila saluran air dalam keadaan baik maka pada musim tersebut tidak mendaftarkan lahannya pada Program AUTP karena mereka menganggap ketika hujan turun air akan mengalir dengan baik sehingga tidak terjadi banjir. Namun ada juga petani yang mengatakan bahwa mereka menginginkan selalu mengikuti Program AUTP, namun karena tidak bisa dilakukan secara individu sehingga petani hanya mengikuti kelompok tani saja.

Keberlanjutan jika tidak ada subsidi premi dari pemerintah digunakan sebagai aspek keempat penentu keberhasilan Program AUTP pada tingkat petani. Pada aspek ini, Program AUTP dikatakan berhasil apabila petani tetap mengikuti Program AUTP walaupun tidak ada subsidi dari pemerintah. Keberhasilan Program AUTP pada petani yang mendapatkan klaim termasuk dalam kategori **berhasil** dengan capaian skor sebesar 77,00%. Sedangkan keberhasilan Program AUTP pada petani yang tidak mendapatkan klaim termasuk dalam kategori **kurang berhasil** dengan capaian skor sebesar 57,00%. (Tabel 42).

Tabel 24. Distribusi keberlanjutan jika tidak ada subsidi premi

Aspek	Skor	Petani Klaim		Petani Tidak Klaim	
		Jumlah	(%)	Jumlah	(%)
Keberlanjutan jika tidak ada subsidi premi	3	27	54,00	16	32,00
	2	23	46,00	25	50,00
	1	0	0,00	9	18,00
Rata-rata skor			2,54		2,14
Capaian skor			77,00		57,00

Pada tabel 42 diketahui bahwa rata-rata petani yang mendapatkan klaim akan tetap mengikuti Program AUTP jika tidak ada subsidi dari pemerintah. Hal tersebut dikarenakan petani telah merasakan manfaat dengan mengikuti Program AUTP sehingga berkaitan dengan subsidi premi tidak terlalu diperhitungkan oleh petani. Berbeda dengan petani yang tidak mendapatkan klaim, rata-rata petani melanjutkan untuk mengikuti Program AUTP jika ada subsidi premi saja.

Ketepatan waktu pembayaran klaim kepada petani digunakan sebagai aspek penentu keberhasilan Program AUTP pada petani yang mendapatkan klaim. Keberhasilan Program AUTP dapat dinilai dari kesesuaian waktu pembayaran ganti rugi atas klaim tersebut, yaitu paling lambat 14 hari kerja sejak adanya Berita Acara Hasil Pemeriksaan Kerusakan. Keberhasilan Program AUTP pada

petani yang mendapatkan klaim pada indikator ketepatan waktu pembayaran klaim termasuk dalam kategori **berhasil** dengan capaian skor sebesar 80,00%. (Tabel 43).

Tabel 25. Distribusi ketepatan waktu pembayaran klaim kepada petani

Aspek	Skor	Petani Klaim	
		Jumlah	(%)
Ketepatan waktu pembayaran klaim kepada petani	3	40	80,00
	2	0	0,00
	1	10	20,00
Rata-rata skor			2,60
Capaian skor			80,00

Berdasarkan tabel 43 menunjukkan bahwa pada aspek kelima penentu keberhasilan Program AOTP pada petani dapat dicapai dengan baik. Meskipun begitu, masih terdapat satu kelompok tani yang anggotanya tidak menerima dana ganti rugi dikarenakan pengurus kelompok tani tidak membagikan dana tersebut kepada petani dan dimasukkan kedalam kas kelompok tani sehingga tidak dapat dilihat ketepatan waktu pembayaran klaim tersebut kepada petani.

Ketepatan jumlah pembayaran klaim AOTP kepada petani merupakan aspek keenam penentu keberhasilan Program AOTP pada petani yang mendapatkan klaim. Keberhasilan Program AOTP dapat dinilai dari kesesuaian jumlah pembayaran atas klaim yang diajukan akibat gagal panen dan pembayaran tersebut dilakukan sesuai dengan tingkat kerusakannya yaitu $\geq 75\%$ pada setiap luas petak. Keberhasilan Program AOTP pada petani yang mendapatkan klaim pada aspek ketepatan jumlah pembayaran klaim termasuk dalam kategori **kurang berhasil** dengan capaian skor sebesar 60,00%. (Tabel 44).

Tabel 26. Distribusi ketepatan jumlah pembayaran klaim kepada petani

Aspek	Skor	Petani Klaim	
		Jumlah	(%)
Ketepatan jumlah pembayaran klaim kepada petani	3	30	60,00
	2	0	0,00
	1	20	40,00
Rata-rata skor			2,20
Capaian skor			60,00

Pada tabel 44 diketahui bahwa tingkat keberhasilannya belum dicapai dengan baik dikarenakan Kelompok Tani Nglarangan di Desa Cerme tidak membagikan dana ganti rugi kepada petani dengan alasan dana yang diterima petani hanya sedikit sekali sehingga dimasukkan kas kelompok tani, kemudian ketua Kelompok Tani Gemah Ripah II di Desa Kanoman yang melanggar ketentuan dalam pembagian klaim kepada petani, jumlah ganti rugi yang dibayarkan kepada petani yang gagal panen hanya setengah dari jumlah keseluruhan ganti rugi yang seharusnya diterima oleh petani. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok tani belum melaksanakan tugas dengan baik sehingga merugikan pihak petani atau anggota kelompoknya.

E. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Program AUTP

Pada penelitian ini, faktor-faktor yang dianggap mempengaruhi keberhasilan Program AUTP dibagi menjadi dua yaitu faktor yang mempengaruhi keberhasilan Program AUTP pada kelompok tani dan faktor yang mempengaruhi keberhasilan Program AUTP pada petani.

1. Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Program AUTP Pada Kelompok Tani

Keberhasilan Program AUTP pada kelompok tani yang mendapatkan klaim maupun tidak mendapatkan klaim secara keseluruhan termasuk dalam kategori

berhasil. Keberhasilan Program AUTP pada kelompok tani yang mendapatkan klaim sebesar 80%, sedangkan keberhasilan Program AUTP pada petani yang tidak mendapatkan klaim sebesar 76,67%. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan Program AUTP pada kelompok tani yang mendapatkan klaim secara keseluruhan adalah intensitas pertemuan dan ketersediaan kas. Faktor yang mempengaruhi keberhasilan Program AUTP pada kelompok tani yang tidak mendapatkan klaim secara keseluruhan adalah luas lahan kelompok dan jumlah anggota kelompok (Tabel 45).

Tabel 27. Korelasi keberhasilan Program AUTP pada kelompok tani

No	Faktor	Keberhasilan Program AUTP	
		Dapat Klaim	Tidak Dapat Klaim
1	Umur Kelompok Tani		
	rs	0,152	-0,645
	Sig.	0,404	0,120
2	Kelas Kelompok Tani		
	rs	0,354	-0,408
	Sig.	0,280	0,248
3	Luas Lahan Kelompok		
	rs	-0,648	-0,968(*)
	Sig.	0,118	0,003
4	Jumlah Anggota Kelompok		
	rs	-0,354	-0,968(*)
	Sig.	0,280	0,003
5	Intensitas Pertemuan		
	rs	0,825(**)	0,408
	Sig.	0,043	0,248
6	Ketersediaan Kas		
	rs	0,745(***)	-0,408
	Sig.	0,074	0,248

Keterangan :

(*) = signifikan pada α 1% (0,01)

(**) = signifikan pada α 5% (0,05)

(***) = signifikan pada α 10% (0,1)

Umur kelompok tani secara keseluruhan tidak mempengaruhi keberhasilan Program AUTP pada kelompok tani yang mendapatkan klaim maupun kelompok tani yang tidak mendapatkan klaim. Pada kelompok tani yang mendapatkan klaim

diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,152 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,404. Pada kelompok tani yang tidak mendapatkan klaim diketahui koefisien korelasi sebesar -0,645 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,120.

Nilai signifikansi $0,404 > \alpha (0,1)$ dan nilai signifikansi $0,120 > \alpha (0,1)$ maka disimpulkan bahwa hipotesis nol diterima. Artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara umur kelompok tani yang mendapatkan klaim maupun tidak mendapatkan klaim dengan keberhasilan Program AUTP pada tingkat kepercayaan 90%. Lama atau tidaknya kelompok tani berdiri tidak berpengaruh terhadap keberhasilan Program AUTP.

Kelas kelompok tani secara keseluruhan tidak mempengaruhi keberhasilan Program AUTP pada kelompok tani baik yang mendapatkan klaim maupun yang tidak mendapatkan klaim. Hasil analisis koefisien korelasi Rank Spearman antara kelas kelompok tani dan keberhasilan Program AUTP pada kelompok tani yang mendapatkan klaim sebesar 0,354 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,280. Sedangkan pada kelompok tani yang tidak mendapatkan klaim nilai koefisien korelasinya sebesar -0,408 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,248. Nilai signifikansi $0,280 > \alpha (0,1)$ dan nilai signifikansi $0,248 > \alpha (0,1)$ maka disimpulkan bahwa hipotesis nol diterima. Artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kelas kelompok tani yang mendapatkan klaim maupun tidak mendapatkan klaim dengan keberhasilan Program AUTP pada tingkat kepercayaan 90%. Perbedaan kelas kelompok tani dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda tidak berpengaruh terhadap keberhasilan Program AUTP.

Luas lahan kelompok tani mempengaruhi keberhasilan Program AUTP hanya pada kelompok tani yang tidak mendapatkan klaim. Pada kelompok tani

yang mendapatkan klaim diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar -0,648 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,118. Nilai signifikansi $0,118 > \alpha (0,1)$ maka disimpulkan bahwa hipotesis nol diterima. Artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara luas lahan kelompok tani yang mendapatkan klaim dengan keberhasilan Program AUTP pada tingkat kepercayaan 90%.

Pada kelompok tani yang tidak mendapatkan klaim nilai koefisien korelasinya sebesar -0,968 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,003. Nilai signifikansi $0,003 < \alpha (0,01)$ maka disimpulkan bahwa hipotesis nol ditolak. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara luas lahan kelompok tani yang tidak mendapatkan klaim dengan keberhasilan Program AUTP pada tingkat kepercayaan 99%. Apabila lahan yang dimiliki kelompok tani semakin luas maka tingkat keberhasilan Program AUTP pada kelompok tani semakin rendah. Hal tersebut dikarenakan semakin banyak lahan kelompok tani yang diasuransikan maka premi yang harus dibayarkan juga semakin banyak.

Fakta dilapangan menunjukkan bahwa petani masih sulit untuk membayar premi secara mandiri oleh karena itu pembayaran premi dilakukan dengan menggunakan kas kelompok tani. Apabila ketersediaan kas kelompok tani kurang maka pembayaran premi kepada PT. Jasindo akan mengalami keterlambatan sehingga keberhasilan Program AUTP menjadi rendah. Berbeda dengan penelitian Prihtanti (2014) yang mengatakan bahwa kelompok tani yang memiliki luas lahan besar akan lebih mudah menerapkan setiap teknologi baru yang dianjurkan dalam memperbaiki usahatannya.

Jumlah anggota kelompok mempengaruhi keberhasilan Program AUTP hanya pada kelompok tani yang tidak mendapatkan klaim. Hasil analisis koefisien

korelasi antara jumlah anggota kelompok dan keberhasilan Program AOTP pada kelompok tani yang tidak mendapatkan klaim sebesar $-0,968$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0,003$. Nilai signifikansi $0,003 < \alpha (0,01)$ maka disimpulkan bahwa hipotesis nol ditolak. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara jumlah anggota kelompok tani yang tidak mendapatkan klaim dengan keberhasilan Program AOTP pada tingkat kepercayaan 99%.

Semakin banyak jumlah anggota kelompok tani maka tingkat keberhasilan Program AOTP semakin rendah. Hal tersebut berkaitan dengan luas lahan yang diasuransikan dan pembayaran premi. Apabila jumlah anggota kelompok semakin banyak maka lahan yang diasuransikan oleh kelompok tani juga semakin besar. Pembayaran premi yang tidak dilakukan secara mandiri oleh petani akan berpengaruh terhadap aspek ketepatan waktu pembayaran premi oleh kelompok tani kepada PT. Jasindo. Berbeda dengan pendapat Sirnawati *et al* (2015) yang mengatakan bahwa semakin banyak jumlah anggota kelompok tani maka kelompok tani tersebut cenderung akan mengimplementasikan atau mengikuti suatu program seperti Program AOTP.

Pada kelompok tani yang mendapatkan klaim, diketahui nilai koefisien korelasi sebesar $-0,354$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0,280$. Nilai signifikansi $0,280 > \alpha (0,1)$ maka disimpulkan bahwa hipotesis nol diterima. Artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jumlah anggota kelompok tani yang mendapatkan klaim dengan keberhasilan Program AOTP pada tingkat kepercayaan 90%.

Intensitas pertemuan secara keseluruhan mempengaruhi keberhasilan Program AOTP hanya pada kelompok tani yang mendapatkan klaim. Berdasarkan

hasil analisis pada kelompok tani yang mendapatkan klaim diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,825 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,043. Nilai signifikansi $0,043 < \alpha (0,05)$ maka disimpulkan bahwa hipotesis nol ditolak. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas pertemuan kelompok tani yang mendapatkan klaim dengan keberhasilan Program AUTP pada tingkat kepercayaan 95%. Semakin banyak pertemuan yang dilakukan oleh kelompok tani maka tingkat keberhasilan Program AUTP semakin tinggi. Apabila kelompok tani lebih intensif dalam melakukan pertemuan kelompok maka anggota kelompok akan lebih banyak mengetahui tentang Program AUTP terutama pelaksanaan Program AUTP.

Pada kelompok tani yang tidak mendapatkan klaim, diperoleh hasil analisis koefisien korelasinya sebesar 0,408 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,248. Nilai signifikansi $0,248 > \alpha (0,1)$ maka disimpulkan bahwa hipotesis nol diterima. Artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas pertemuan kelompok tani yang tidak mendapatkan klaim dengan keberhasilan Program AUTP pada tingkat kepercayaan 90%.

Ketersediaan kas hanya mempengaruhi keberhasilan Program AUTP pada kelompok tani yang mendapatkan klaim. Berdasarkan hasil analisis pada kelompok tani yang mendapatkan klaim diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,745 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,074. Nilai signifikansi $0,074 < \alpha (0,1)$ maka disimpulkan bahwa hipotesis nol ditolak. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara ketersediaan kas kelompok tani yang mendapatkan klaim dengan keberhasilan Program AUTP pada tingkat kepercayaan 90%. Apabila kas kelompok tani selalu tersedia maka tingkat keberhasilan Program AUTP semakin

tinggi. Kas kelompok tani dapat digunakan sebagai modal atau untuk membantu kelancaran dalam pembayaran premi asuransi. Sejalan dengan penelitian Supardi *et al* (2015) yang menyatakan bahwa variabel ketersediaan dana kelompok berpengaruh nyata terhadap keberhasilan program pemerintah.

Pada kelompok tani yang tidak mendapatkan klaim, diperoleh hasil analisis koefisien korelasinya sebesar -0,408 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,248. Nilai signifikansi $0,248 > \alpha (0,1)$ maka disimpulkan bahwa hipotesis nol diterima. Artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara ketersediaan kas kelompok tani yang tidak mendapatkan klaim dengan keberhasilan Program AOTP pada tingkat kepercayaan 90%. Ada tidaknya kas pada kelompok tani yang tidak mendapatkan klaim tidak mempengaruhi keberhasilan Program AOTP.

2. Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Program AOTP pada petani

Keberhasilan Program AOTP pada petani secara keseluruhan termasuk dalam kategori **kurang berhasil**. Tingkat keberhasilan Program AOTP pada petani yang mendapatkan klaim sebesar 57,83%, sedangkan keberhasilan Program AOTP pada petani yang tidak mendapatkan klaim sebesar 44,25%. Pendapatan usahatani dan pengalaman usahatani mempengaruhi keberhasilan Program AOTP baik pada petani yang mendapatkan klaim maupun petani yang tidak mendapatkan klaim. Selain faktor tersebut, keberhasilan Program AOTP pada petani yang mendapatkan klaim dipengaruhi oleh faktor umur, dan luas lahan. (Tabel 46).

Tabel 28. Korelasi keberhasilan Program AUTP pada petani

No	Faktor	Keberhasilan Program AUTP	
		Dapat Klaim	Tidak Dapat Klaim
1	Pendidikan		
	rs	-0,070	0,071
	Sig.	0,630	0,625
2	Umur		
	rs	-0,248(***)	0,127
	Sig.	0,082	0,381
3	Luas Lahan		
	rs	0,461(*)	0,160
	Sig.	0,001	0,268
4	Status Lahan		
	rs	0,150	0,125
	Sig.	0,299	0,386
5	Pendapatan Usahatani		
	rs	0,240(***)	0,239 (***)
	Sig.	0,093	0,095
6	Pekerjaan Sampingan		
	rs	-0,100	0,001
	Sig.	0,489	0,992
7	Pengalaman Usahatani		
	rs	0,506(*)	0,237 (***)
	Sig.	0,000	0,097

Keterangan :

(*) = signifikan pada α 1% (0,01)

(**) = signifikan pada α 5% (0,05)

(***) = signifikan pada α 10% (0,1)

Pendidikan secara keseluruhan tidak mempengaruhi keberhasilan Program AUTP pada petani yang mendapatkan klaim maupun petani yang tidak mendapatkan klaim AUTP. Hasil analisis koefisien korelasi Rank Spearman antara pendidikan dan keberhasilan Program AUTP pada petani yang mendapatkan klaim sebesar -0,070 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,630.

Pada petani yang tidak mendapatkan klaim hasil analisis menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,071 dengan tingkat signifikansi 0,625. Nilai signifikansi $0,630 > \alpha$ (0,1) dan nilai signifikansi $0,625 > \alpha$ (0,1) maka disimpulkan bahwa hipotesis nol diterima. Artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan keberhasilan Program AUTP pada

tingkat kepercayaan 90%. Tinggi rendahnya tingkat pendidikan petani tidak mempengaruhi keberhasilan Program AUTP. Berbeda dengan pendapat Dewi *et al* (2017) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan program pemerintah. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pula keberhasilan program pemerintah.

Umur secara keseluruhan mempengaruhi keberhasilan Program AUTP hanya pada petani yang mendapatkan klaim. Pada petani yang mendapatkan klaim diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar -0,248 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,082. Nilai signifikansi $0,082 < \alpha (0,1)$ maka disimpulkan bahwa hipotesis nol ditolak. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara umur petani yang mendapatkan klaim dengan keberhasilan Program AUTP pada tingkat kepercayaan 90%. Semakin tua umur petani atau peserta AUTP maka tingkat keberhasilan Program AUTP semakin rendah. Hal tersebut dikarenakan petani yang berumur tua akan cenderung lebih sulit atau lebih lambat dalam menerima adanya Program AUTP. Sejalan dengan penelitian Widyastuti *et al* (2016) yang menyatakan bahwa petani yang berumur produktif cenderung lebih mudah dan lebih cepat menerima suatu teknologi baru atau program baru yang berkaitan dengan kegiatan usahataninya.

Pada petani yang tidak mendapatkan klaim diketahui nilai koefisien korelasi sebesar 0,127 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,381. Nilai signifikansi $0,381 > \alpha (0,1)$ maka disimpulkan bahwa hipotesis nol diterima. Artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara umur petani yang tidak mendapatkan klaim dengan keberhasilan Program AUTP pada tingkat kepercayaan 90%. Tua atau

muda umur petani yang tidak mendapatkan klaim AUTP tidak mempengaruhi keberhasilan Program AUTP.

Luas lahan secara keseluruhan mempengaruhi keberhasilan Program AUTP hanya pada petani yang mendapatkan klaim. Hasil analisis pada petani yang mendapatkan klaim diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,461 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001. Nilai signifikansi $0,001 < \alpha (0,01)$ maka disimpulkan bahwa hipotesis nol ditolak. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara luas lahan petani yang mendapatkan klaim dengan keberhasilan Program AUTP pada tingkat kepercayaan 99%. Apabila lahan yang diasuransikan oleh petani semakin luas maka tingkat keberhasilan Program AUTP semakin tinggi. Semakin banyak lahan yang diasuransikan, maka dapat dikatakan bahwa petani sadar akan pentingnya mengikuti Program AUTP bagi keberlanjutan usahatannya dan membayar premi AUTP secara tepat waktu. Sejalan dengan pendapat Hardiana *et al* (2018) yang menyatakan bahwa luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan petani untuk mengikuti Program AUTP. Semakin luas lahan yang dimiliki petani maka peluang petani untuk mengikuti Program AUTP semakin besar.

Pada petani yang tidak mendapatkan klaim hasil analisis menunjukkan bahwa luas lahan tidak berpengaruh terhadap keberhasilan Program AUTP. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,160 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,381. Nilai signifikansi $0,381 > \alpha (0,1)$ maka disimpulkan bahwa hipotesis nol diterima. Artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara luas lahan petani yang tidak mendapatkan klaim dengan keberhasilan Program AUTP pada tingkat kepercayaan 90%. Luas atau sempit

lahan yang diasuransikan oleh petani yang tidak mendapatkan klaim tidak akan mempengaruhi keberhasilan Program AOTP.

Status kepemilikan lahan secara keseluruhan tidak mempengaruhi keberhasilan Program AOTP pada petani yang mendapatkan klaim maupun pada petani yang tidak mendapatkan klaim. Pada petani yang mendapatkan klaim nilai koefisien korelasinya sebesar 0,150 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,299. Pada petani yang tidak mendapatkan klaim diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,125 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,386. Nilai signifikansi $0,299 > \alpha (0,1)$ dan $0,125 > \alpha (0,1)$ maka disimpulkan bahwa hipotesis nol diterima. Artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara status kepemilikan lahan petani yang mendapatkan klaim maupun petan tidak mendapatkan klaim dengan keberhasilan Program AOTP pada tingkat kepercayaan 90%.

Pendapatan petani secara keseluruhan mempengaruhi keberhasilan Program AOTP pada petani baik yang mendapatkan klaim maupun tidak mendapatkan klaim AOTP. Hasil analisis koefisien korelasi Rank Spearman antara pendapatan petani dan keberhasilan Program AOTP pada petani yang mendapatkan klaim sebesar 0,240 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,093. Pada petani yang tidak mendapatkan klaim diketahui koefisien korelasi sebesar 0,239 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,095. Nilai signifikansi $0,093 < \alpha (0,1)$ dan $0,095 < \alpha (0,1)$ maka disimpulkan bahwa hipotesis nol ditolak. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan petani baik yang mendapatkan klaim maupun tidak klaim dengan keberhasilan Program AOTP pada tingkat kepercayaan 90%.

Semakin tinggi pendapatan petani yang mengikuti Program AOTP baik petani yang mendapatkan klaim maupun tidak mendapatkan klaim maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan Program AOTP. Apabila pendapatan petani semakin tinggi maka ketepatan pembayaran premi yang dilakukan oleh petani semakin baik. Sejalan dengan pendapat Hardiana *et al* (2018) yang menyatakan bahwa variabel pendapatan memiliki nilai koefisien yang positif sebesar 0,004 dan nyata yang artinya jika pendapatan petani mengalami kenaikan tiap satu satuan maka keputusan petani mengikuti Program AOTP dengan membayar premi mengalami kenaikan sebesar 4%.

Pekerjaan sampingan secara keseluruhan tidak mempengaruhi keberhasilan Program AOTP pada petani yang mendapatkan klaim maupun petani yang tidak mendapatkan klaim. Pada petani yang mendapatkan klaim diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar -0,100 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,489. Sedangkan pada petani yang tidak mendapatkan klaim nilai koefisien korelasinya sebesar 0,001 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,992. Nilai signifikansi $0,489 > \alpha (0,1)$ dan nilai signifikansi $0,992 > \alpha (0,1)$ maka disimpulkan bahwa hipotesis nol diterima. Artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan sampingan petani yang mendapatkan klaim maupun tidak mendapatkan klaim dengan keberhasilan Program AOTP pada tingkat kepercayaan 90%. Sejalan dengan penelitian Hardiana *et al* (2018) yang menyatakan bahwa variabel pekerjaan sampingan berpengaruh tidak nyata untuk mengikuti Program AOTP. Artinya, ada atau tidaknya pekerjaan sampingan tidak mempengaruhi keputusan petani dalam mengikuti Program AOTP.

Pengalaman usahatani mempengaruhi keberhasilan Program AOTP pada petani yang mendapatkan klaim maupun tidak mendapatkan klaim. Hasil analisis koefisien korelasi Rank Spearman antara pendapatan petani dan keberhasilan Program AOTP pada petani yang mendapatkan klaim sebesar 0,506 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi sebesar $0,000 < \alpha (0,01)$ maka disimpulkan bahwa hipotesis nol ditolak. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pengalaman usahatani pada petani yang mendapatkan klaim dengan keberhasilan Program AOTP pada tingkat kepercayaan 99%.

Pada petani yang tidak mendapatkan klaim diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,237 dengan tingkat signifikansi 0,097. Nilai signifikansi $0,097 < \alpha (0,1)$ maka disimpulkan bahwa hipotesis nol ditolak. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pengalaman usahatani pada petani yang tidak mendapatkan klaim AOTP dengan keberhasilan Program AOTP pada tingkat kepercayaan 90%.

Semakin banyak pengalaman usahatani yang dimiliki oleh peserta AOTP maka tingkat keberhasilan Program AOTP semakin tinggi. Petani yang memiliki pengalaman usahatani lebih banyak, cenderung lebih baik dalam menerima adanya Program AOTP dikarenakan petani tersebut telah berpengalaman dalam usahatani padi. Sejalan dengan penelitian Dewi *et al* (2017) yang menyatakan bahwa pengalaman bertani berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan program pemerintah.